

GENDING PENGIRING ABDI DALEM CITRALATA DAN PRALATA DALAM UPACARA GAREBEK DI KERATON YOGYAKARTA

Saptono

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan, No. 8, Mantrijeron, D.I. Yogyakarta
e-mail: sap77tono@gmail.com

Abstract

The research aims to describe the role of gending as an accompaniment to Abdi Dalem (court servants) Lurah Citralata and Pralata during ceremonial events at The Sultanate of Yogyakarta in the modern era, specifically during the reign of Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10. To date, there has been limited research that specifically estimates this Citralata and Pralata court servants in the context of revitalization, particularly during the Garebek ceremony. The emergence of the Citralata and Pralata court servants has become a notable spectacle for the public especially when witnessed first hand. The event introduces a renewed impression, as Citralata and Pralata court servants had not been featured in the Garebek ceremony for several decades. This study therefore offers valuable insights into the role of Citralata and Pralata court servants within the ceremony. It also explores the gamelan ensemble used, the structure of the gending compositions, their performance, and their cultural meanings. This research employs a qualitative method, focusing on descriptive analysis through literature review and interviews with abdi dalem who were directly involved in the Garebek ceremony. Findings indicate that the gamelan music, drumming patterns, and presentation of gending have undergone reconstruction and changes. In conclusion, whether through reconstruction, revitalization, or transformation, these elements continue to play an essential role in supporting the Garebek ceremony.

Keywords: Garebek, Citralata and Pralata, The Sultanate of Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian mengenai sajian gending sebagai pengiring Abdi Dalem Lurah Citralata dan Pralata dalam rangkaian upacara garebek di Keraton Yogyakarta masa kini, tepatnya pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka 10. Sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi Abdi Dalem Citralata dan Pralata dalam konteks revitalisasi saat berlangsungnya rangkaian upacara garebek. Fenomena munculnya Abdi Dalem Citralata dan Pralata, menjadi suatu pertunjukan yang menarik saat menyaksikan secara langsung. Peristiwa tersebut memberi kesan baru dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir Abdi Dalem Citralata dan Pralata sempat tidak dipertunjukkan dalam rangkaian upacara garebek. Oleh sebab itu, hal-hal yang dipaparkan dalam penelitian ini akan memberikan informasi tentang Abdi Dalem Citralata dan Pralata. Sekaligus membahas gamelan yang digunakan, struktur gending, sajian gending beserta maknanya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu tentang riset yang bersifat deskriptif analisis, termasuk studi pustaka dan wawancara terhadap abdi dalem yang terlibat langsung dalam upacara garebek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gamelan, pola tabuhan, dan sajian gending mengalami rekonstruksi dan perubahan. Kesimpulannya adalah baik rekonstruksi, revitalisasi, maupun perubahan yang terjadi tersebut tetap menjadi unsur pendukung upacara garebek.

Kata kunci: Garebek, Citralata dan Pralata, Keraton Yogyakarta

PENDAHULUAN

Rangkaian upacara garebek yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta merupakan tradisi yang sudah berjalan selama bertahun-tahun lamanya. Upacara garebek merupakan sebuah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat Yogyakarta dalam usaha untuk mencapai tujuan keselamatan bersama dan menjadi bagian internal dari kebudayaan masyarakat Yogyakarta pada umumnya, serta bagian internal Keraton Yogyakarta pada khususnya (Kuncoroyakti, 2018). Upacara tersebut, dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, yang bertepatan dengan hari besar Islam (Hijriyah) maupun Jawa (Sultan Agung). Urutan pertama upacara garebek setelah tahun baru Islam maupun Jawa yaitu tanggal 1 Muharram atau 1 *Sura* adalah Garebek *Mulud*. Pelaksanakan Garebek *Mulud* jatuh pada tanggal 12 *Mulud*, dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebelum pelaksanaan Garebek *Mulud*, selama seminggu telah dilakukan rangkaian upacara yaitu *Miyos Gangsa* Sekaten pada tanggal 5 *Mulud* hingga prosesi *Kondur Gangsa* Sekaten pada tanggal 11 *Mulud*. Kedua, Garebek *Sawal* yaitu upacara dalam rangka memperingati jatuhnya tanggal 1 Syawal atau biasa disebut dengan Idul Fitri, perayaan setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan atau *sasi Pasa*. Sedangkan yang ketiga yaitu Garebek *Besar*, dalam kalender Islam disebut dengan Idul Adha atau Idul Qurban, dilaksanakan pada tanggal 10 di bulan Dzulhijjah. Ketiga upacara garebek tersebut dilaksanakan pada pagi hari secara kontinyu di setiap tahunnya hingga saat ini.

Meninjau tentang penamaan dan penyebutan bulan baik kalender Islam maupun Jawa, terdapat beberapa nama bulan hampir memiliki kemiripan. Hal itu terjadi karena pengaruh akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Proses akulturasi terhadap budaya penanggalan Jawa salah satunya dengan menambahkan istilah-istilah dalam Al-Qur'an sebagai bentuk langkah untuk menyebarkan dan memberikan ruang terhadap penanggalan Jawa tersebut sebagai wadah intoleran terhadap berbagai perbedaan pendapat dari bermacam sudut pandang (Riyanto, 2022). Untuk dapat memudahkan pemahaman serta menyamakan persepsi, perhatikan tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Nama bulan dalam kalender Islam dan jumlah harinya

No	Bulan	Jumlah hari
1	Muharram	30
2	Shafar	29
3	Rabi'ul Awal	30
4	Rabi'ul Akhir	29
5	Jumadal Ula	30
6	Jumadal Akhirah	29
7	Rajab	30
8	Sya'ban	29
9	Ramadhan	30
10	Syawal	29
11	Dzulqa'dah	30
12	Dzulhijjah	29

Sumber: Buku Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik.

Tabel 2. Nama bulan dalam kalender Jawa dan jumlah harinya

No	Bulan	Jumlah hari
1	<i>Sura</i>	30
2	<i>Sapar</i>	29
3	<i>Mulud</i>	30
4	<i>Bakda Mulud</i>	29
5	<i>Jumadilawal</i>	30
6	<i>Jumadilakhir</i>	29
7	<i>Rejeb</i>	30
8	<i>Ruwah</i>	29
9	<i>Pasa</i>	30
10	<i>Sawal</i>	29
11	<i>Selo</i>	30
12	<i>Besar</i>	29

Sumber: Buku Islamic Effect on Calender of Javanese.

Sesuai dengan nama-nama bulan yang sudah disebutkan pada masing-masing tabel, dapat diketahui bahwa ditemukan kemiripan tentang penamaan atau penyebutan bulan baik kalender Islam maupun Jawa. Nama bulan yang memiliki kemiripan terhitung ada 5, yaitu Shafar = *Sapar*; Jumadal Ula = *Jumadilawal*; Jumadal Akhirah = *Jumadilakhir*; Rajab = *Rejeb*; Syawwal = *Sawal*. Dengan demikian, hasil dari proses akulturasi budaya Islam dengan Jawa nampak nyata berdasarkan bulan yang telah disebutkan dalam tabel. Upacara-upacara pada bulan tertentu di Keraton Yogyakarta sangat terkait erat dengan budaya Islam, karena dahulu merupakan pecahan dari kerajaan Mataram Islam. Maka tidak heran jika setiap prosesi upacara, dalam hal ini khususnya upacara garebek, mengandung unsur islami baik ketepatan pada bulan pelaksanaannya maupun rangkaian upacara.

Pelaksanaan dari masing-masing rangkaian upacara garebek di Keraton Yogyakarta, dilaksanakan secara berurutan, yang diawali dari Garebek *Mulud*, *Sawal*, dan *Besar* sesuai periode dalam kalender Jawa (terkadang terdapat selisih satu hari berikutnya, jika dengan hitungan kalender Islam). Dewasa ini, rangkaian upacara garebek telah mengalami perubahan, tepatnya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka 10. Adanya perubahan-perubahan rangkaian upacara khususnya garebek terjadi sesuai *kersa dalem* atau sesuai kehendak raja yang sedang bertakhta, dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi maupun esensi upacara garebek yang terdahulu. Salah satu perubahan yang terjadi dalam upacara garebek saat ini, yaitu munculnya kembali atau keterlibatan sepasang abdi dalem laki-laki yang disebut dengan nama *Lurah Citralata* dan *Pralata*. Sepasang abdi dalem tersebut, turut serta dalam rangkaian upacara garebek saat ini, terhitung sejak Garebek *Besar* tepatnya pada hari Selasa, tanggal 18 Juni 2024 atau dalam kalender Jawa jatuh pada tanggal 10 *Besar Jimawal* 1957 atau 10 Dzulhijjah 1445 Hijriyah sesuai penanggalan Islam.

Fenomena munculnya kembali sepasang Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* dalam rangkaian upacara garebek di Keraton Yogyakarta pada tahun 2024 yang lalu, seolah-olah memberi kesan baru. Pasalnya, kedua abdi dalem tersebut sudah tidak terlihat eksistensinya selama beberapa dekade sebelumnya. Diperkirakan bahwa pada saat itu terjadi peringkasan rangkaian upacara

garebek, yang dapat dikatakan atas dasar *kersa dalem* atau perintah raja yang sedang bertakhta. Untuk pertama kalinya *Lurah Citralata* dan *Pralata* terlihat pada saat pelaksanaan upacara *Garebek Besar*, dan periode berikutnya saat upacara *Garebek Mulud*. Awal kemunculan *Lurah Citralata* dan *Pralata* saat upacara garebek tahun 2024 terdapat perbedaan. Letak perbedaannya yaitu saat prosesi *Garebek Besar*, keduanya keluar tanpa iringan gamelan maupun sajian gending. Sedangkan di tahun yang sama saat upacara *Garebek Mulud* berlangsung, abdi dalem tersebut ketika keluar secara bersamaan diiringi gamelan berserta sajian gending. Sementara itu, di tahun berikutnya saat upacara *Garebek Sawal* pada tahun 2025 berlangsung, Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* muncul secara bersamaan diiringi gamelan berserta gending pengiringnya. Dugaan sementara, kedua abdi dalem tersebut akan terlibat kembali pada upacara-upacara garebek selanjutnya. Peneliti berasumsi bahwa Abdi Dalem *Citralata* dan *Pralata* tidak hanya sebatas untuk meramaikan suasana, kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, kedua abdi dalem tersebut saat tampil dalam upacara garebek diiringi gamelan berserta gendingnya.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini pada akhirnya menemukan permasalahan yang perlu untuk dipecahkan, sehingga dapat menghasilkan jawaban atas dua pertanyaan yang muncul. Kedua pertanyaan yang dimaksud yaitu, (1) gending dan gamelan apa yang digunakan untuk mengiringi Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* pada saat pelaksanaan upacara garebek, dan (2) bagaimana struktur dan penyajian gending yang digunakan untuk mengiringi Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* dalam upacara garebek di Keraton Yogyakarta pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka 10.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai peran gamelan, pola tabuhan, dan sajian gending sebagai pengiring Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* dalam rangkaian upacara garebek di Keraton Yogyakarta masa kini, tepatnya pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka 10 diperlukan metode saat melakukan riset. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal yang dilakukan mulai dari mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan penarikan kesimpulan, beserta proses validasinya. Melalui studi pustaka dan wawancara, penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan Abdi Dalem *Citralata* dan *Pralata*, gamelan serta gending pengiringnya. Selanjutnya, ketika mereduksi data, penulis memilah dengan menyesuaikan rumusan masalah. Informasi pokok dan spesifik cerita asal muasal mengenai Abdi Dalem *Citralata* dan *Pralata*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang gamelan, pola tabuhan, dan sajian gending sebagai pengiringnya.

Selebihnya uraian dalam penelitian ini akan mengulas pembahasan mendalam tentang gamelan yang digunakan, gending yang disajikan pada saat prosesi mengiringi Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata*, struktur gending dan makna gending, serta pola sajian dan garap tabuhan. Tahap penyajian data yang dimaksud agar memudahkan penyampaian fenomena yang sedang dikaji. Kemudian mengambil kesimpulan yang divalidasi berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata*

Suatu pagi dalam sebuah peringatan hari besar baik penanggalan secara Jawa maupun Islam, di Keraton Yogyakarta sedang menggelar serangkaian upacara garebek. Persiapan dari berbagai aspek internal keraton seperti berkumpulnya beberapa barisan prajurit, golongan karawitan, *kanca abang* sebagai kelompok pembawa gunung maupun gamelan, serta golongan lainnya menjadi satu kesatuan bersiap untuk melaksanakan upacara garebek. Rangkaian upacara Garebek *Sawal* dan *Besar* dilaksanakan selepas sholat Idul Fitri maupun Idul Qurban, sedangkan Garebek *Mulud* di pagi hari tanpa dilakukan sholat ied terlebih dahulu. Hal yang menarik saat ini ketika pelaksanaan upacara garebek yaitu munculnya sepasang abdi dalem yang disebut dengan nama *Lurah Taledhek Citralata* dan *Pralata*. Kedua abdi dalem tersebut pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka 10 saat ini diperintahkan untuk terlibat kembali dalam upacara baik Garebek *Mulud*, *Sawal*, maupun Garebek *Besar*.

Menilik penyebutan nama Abdi Dalem *Lurah Taledhek Citralata* dan *Pralata* pada masa lampau dan merujuk asal muasalnya, diceritakan kembali bahwa kedua nama tersebut berakar dari rasa keprihatinan Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Dikarenakan pada masa pemerintahannya, banyak *ledhek mbarang* (pengamen) datang berasal dari daerah Delanggu dan Wedi yang mencari peruntungan di Yogyakarta, namun kedatangan para pengamen tersebut membawa kesenian yang dianggap merusak moral. Kegiatan *mbarang* (mengamen) tersebut dilakukan para *ledhek* pada malam hari sekitar pukul 20.00-23.00 WIB (Liliawati, 1989). Istilah *taledhek mbarang*, *tledhek mbarang*, *ledhek mbarang* adalah semacam profesi mengamen dengan membawa beberapa peralatan musik untuk mengiringi penyanyi baik perempuan maupun laki-laki, bersolek serta menampilkan tarian yang cenderung menggoda. Berikut ini adalah potret *ledhek mbarang* di masa lampau :



Gambar 1. Sepasang penari dan penabuh gamelan, 1904.
(Dokumentasi: Collectie Tropen Museum, 1904)



Gambar 2. *Taledhek barangan* di Yogyakarta, 1920an.
(Dokumentasi: Potret Wayangku, 2024)



Gambar 3. Penari jalanan, Yogyakarta, 1939.
(Dokumentasi: Zindler/KITLV, 1939)

Sri Sultan Hamengku Buwono VII melarang kesenian *ledhek mbarang* bertujuan supaya tidak ada pengaruh negatif atau hal yang lebih buruk dan berdampak lebih di masyarakat. Oleh sebab itu, Hamengku Buwono VII memerintahkan dua orang pejabat yang diberi tanggung jawab untuk mengatur para *ledhek mbarang* agar semua *ledhek* didaftar dan dikoordinir serta wajib membayar pajak sendiri oleh masing-masing *ledhek* ke Kepatihan Yogyakarta. Dua orang yang diutus dalam tugas tersebut adalah Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Lurah Prayalata*. Masing-masing *lurah taledhek* tersebut oleh Hamengku Buwono VII dianugrahi perumahan di sebelah barat Keraton Yogyakarta dan diberi kekuasaan penuh untuk mengatur para *ledhek* supaya lebih terorganisir. Kampung Pralatan dan Tralatan merupakan tempat tinggal *Lurah Prayalata* dan *Citralata*, sekaligus menjadi tempat singgah atau penampungan para *ledhek* (Liliawati, 1989).

Berpijak berdasar sejarah maupun asal usul penyebutan nama Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata*, di masa selanjutnya nama tersebut digunakan untuk menyebut abdi dalem yang bertugas sebagai pengawal rangkaian gunung pada saat garebek. Akun resmi kratonjogja.id menginformasikan bahwa sepasang Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* terakhir diketahui hadir dalam upacara garebek pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, kurang lebih

sebelum tahun 1942. Pasca tahun 1970an, sepasang abdi dalem tersebut sudah tidak ditemukan lagi kehadirannya. Sebuah catatan dalam dokumentasi arsip Ir. J.L. Moens berjudul *Platen Album Yogyakarta Taun 1933/1934*, disebutkan bahwa Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* berfungsi seperti halnya penolak bala. Mereka akan berjalan di depan rangkaian *gunungan* sambil menari dan bertingkah lucu (kratonjogja.id, 2024).



Gambar 4. Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* masa lalu.
(Dokumentasi: KITLV, 1930an)



Gambar 5. Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* masa kini.
(Dokumentasi: kratonjogja.id, 2024)

Revitalisasi Kelengkapan Upacara Garebek

Langkah Keraton Yogyakarta saat ini untuk merevitalisasi atau menghadirkan kembali Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* merupakan tanggung jawab keraton sebagai institusi budaya. Hasilnya tidak langsung jadi sedemikian rupa, akan tetapi perlu proses riset dan membandingkan beberapa sumber naskah. Menurut KPH. Notonegoro, saat ini keraton masih terus berproses untuk melestarikan budaya tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang (kratonjogja.id, 2025). Seolah-olah terbangun dari tidurnya selama berpuluh tahun silam, sepasang Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* kini kembali hadir dalam serangkaian upacara garebek di Keraton Yogyakarta. Kehadirannya tak lepas dari sejarah dan esensi garebek, diantaranya yaitu memiliki tanggung jawab atas tugasnya, meskipun membawa nuansa yang sifatnya menghibur namun tetap menjaga nilai kesakralan, sebagai penolak bala. Selain itu, terdapat seperangkat gamelan bernama Kanjeng Kiai Guntur Sari dengan sistem tangga nada laras pelog, untuk mengiringi Prajurit Nyutra dan *Lurah Citralata* dan *Pralata* ketika upacara garebek berlangsung.



Gambar 6. Seperangkat lengkap gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari, di Pagelaran, Keraton Yogyakarta.
(Dokumentasi: Arsa Rintoko, 2019)

Gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari sudah dimiliki oleh Keraton Yogyakarta sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Gamelan tersebut dapat dikategorikan sebagai gamelan pusaka, dikarenakan keberadaannya yang sudah berusia puluhan tahun. Bahkan kemungkinan besar sudah lebih dari 2,5 abad lamanya. Hal itu dapat diketahui dengan menitik berdirinya Keraton Yogyakarta pada tahun 1756, setelah terjadinya perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari tahun 1755, di dusun Giyanti. Sebuah perjanjian antara pemerintah kolonial Belanda dengan Keraton Mataram. Dimana pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yang diwakili oleh Nicolaas Hartingh dengan mengajukan prinsip-prinsip yang dijadikan usulan pihak Kompeni, bahwa Keraton Mataram dibagi menjadi dua kerajaan, yang kini bernama Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Peristiwa itulah yang menjadi pembuka lembaran sejarah baru dalam perjalanan kehidupan kerajaan Mataram hingga saat ini (Hendriatmo, 2006).

Selain terbagi menjadi dua wilayah kerajaan, perjanjian tersebut juga mempengaruhi sektor seni dan budaya khususnya karawitan. Keterangan lebih lanjut dijelaskan oleh Moedjanto, bahwa kelak dikemudian hari terbentuk adanya perbedaan gaya (Moedjanto, 1994). Perangkat pendukung kesenian di keraton seperti gamelan tidak luput dari dampak pembagian tersebut. Wujud sebuah gamelan pusaka paling populer selain Kanjeng Kiai Guntur Sari adalah seperangkat gamelan sekaten bernama Kanjeng Kiai Guntur Madu laras pelog. Menurut tradisi sebelum pembagian wilayah keraton, perangkat gamelan sekaten sejatinya ada sepasang. Oleh sebab itu, Hamengku Buwono I memerintahkan untuk dibuatkan gamelan sebagai pasangannya yaitu Kanjeng Kiai Naga Wilaga laras pelog. Sepasang gamelan sekaten hanya dibunyikan pada momen tertentu, yaitu dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Uniknya, gamelan Guntur Sari memiliki *larasan* yang hampir sama dengan gamelan sekaten Naga Wilaga. Maka dari itu, gamelan Guntur Sari juga digunakan untuk keperluan latihan gending-gending sekaten (kratonjogja.id, 2024).

Sesuai dengan fungsinya, gamelan Guntur Sari dapat digunakan untuk bermacam-macam acara formal maupun non formal, seperti mengiringi pentas Beksan Lawung dan latihan gending-gending sekaten. Pada saat upacara garebek berlangsung gamelan tersebut dipergunakan untuk mengiringi Prajurit Nyutra maupun Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata*. Di antara keperluan tersebut, formasi atau jumlah gamelan Guntur Sari dapat disajikan sesuai dengan kebutuhan.

Misalkan untuk latihan dan pentas Beksan Lawung akan disusun seperangkat gamelan secara lengkap seperti gambar 6 dan 7. Sedangkan untuk latihan gending-gending sekaten dan mengiringi rangkaian upacara garebek, disajikan dalam formasi kecil seperti gambar 8 dan 9.



Gambar 7. Formasi lengkap Kanjeng Kiai Guntur Sari untuk mengiringi Beksan Lawung, di Kunciung Bangsal Kencana, Keraton Yogyakarta.
(Dokumentasi: Arsa Rintoko, 2019)



Gambar 8. Formasi kecil perangkat gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari untuk latihan gending-gending sekaten, di Gedhong Srikaton, Keraton Yogyakarta.
(Dokumentasi: Arsa Rintoko, 2023)



Gambar 9. Formasi kecil perangkat gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari, saat *gladhi resik Garebek Mulud 2024* di Alun-alun Lor, Keraton Yogyakarta.
(Dokumentasi: Potret Wayangku, 2024)

Prajurit dan Gunungan

Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* keluar dari keraton lalu naik menuju ke Tarub Agung Sitihinggil Ler. Posisi keduanya berada di depan gamelan Guntur Sari disusul para Abdi Dalem *Sipat Bupati* yang turut serta menghantar gunungan, sehingga menjadi garda terdepan saat mengawali sejumlah gunungan garebek dari keraton menuju Masjid Gedhe Kauman. Selanjutnya setelah serah terima dan untaian doa selesai dipanjatkan, sebagian gunungan akan dibawa menuju ke sejumlah tempat yaitu Kepatihan Danurejan, Kadipaten Pura Pakualaman, dan Dalem Mangkubumen.

Upacara garebek di Keraton Yogyakarta dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun, yakni Garebek *Mulud*, Garebek *Sawal*, dan Garebek *Besar*. Terdapat dua bregada yang ditugaskan mengawal gunungan (*pareden*) yaitu Bregada Surakarsa dan Bugis. Sebelum tahun 2014, baik Bregada Surakarsa maupun Bugis ditugaskan mengawal gunungan sampai ke Masjid Gedhe, sedangkan setelah tahun tersebut, Bregada Bugis mengawal gunungan hingga ke Kepatihan Danurejan. Berbeda lagi dengan upacara garebek saat ini, bahwa Bregada Surakarsa beserta Bugis ditugaskan untuk mengawal *Gunungan Kakung, Putri, Gepak, Dharat, dan Pawuhan* menuju Masjid Gedhe, namun setelah itu kedua bregada tersebut berpisah ketugasannya. Bregada Surakarsa melanjutkan pengawalan rengginang menuju Dalem Mangkubumen, sedangkan Bregada Bugis mengawal rengginang hingga ke Kepatihan Danurejan. Rengginang-rengginang tersebut digendong oleh beberapa Abdi Dalem *Gladhag* (wawancara dengan Srikawuryan, di Yogyakarta, 12 Mei 2025).



Gambar 10. Rengginang digendong oleh Abdi Dalem *Gladhag* di Dalem Mangkubumen.
(Dokumentasi: kratonjogja.id, 2024)



Gambar 11. Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi (kanan) mengulungkan rengginang.
(Dokumentasi: kratonjogja.id, 2024)

Gunungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah salah satu wujud sesajian selamat, yang khusus dibuat untuk keperluan upacara selamat negara (*wilujengan negari*), kemudian setiap garebek direpresentasikan secara simbolik bentuknya menyerupai gunung (Soelarto, 1996). Arak-arakan gunungan yang keluar dari keraton secara berurutan terdiri dari *Gunungan Kakung*, kemudian urutan berikutnya disusul *Gunungan Putri*, *Gunungan Gepak*, *Gunungan Darat*, dan *Gunungan Pawuhan* (Suyami, 2008). Soelarto menambahkan bahwa, selain kelima gunungan tersebut pada saat perayaan Garebek *Mulud Taun Dal* (siklus *tahun tumbuk ageng*), terdapat satu gunungan khusus yaitu *Gunungan Brama/Kutug* (gunungan yang mengeluarkan asap di bagian tengahnya), dan hanya dibuat setiap 8 tahun sekali. Posisi *Gunungan Brama/Kutug* berada di urutan paling pertama, yaitu terletak di depan *Gunungan Kakung* (Soelarto, 1996).

Setelah prosesi di Masjid Gedhe selesai, *Gunungan Brama/Kutug* akan diarak masuk ke dalam keraton untuk diterima kembali oleh Sri Sultan yang sedang bertakhta, lalu *dirayah/diperebutkan* para *Putra-putri Dalem*, *Mantu Dalem*, *Wayah Dalem*, *Kerabat Dalem*, dan *Sentana Dalem* di depan Gedhong Jene/Kuning. Hal itu sesuai tujuan garebek terkait kegiatan sosial dalam usaha untuk mencapai keselamatan bersama, dan menjadi bagian internal kebudayaan masyarakat Yogyakarta pada umumnya, serta bagian internal Keraton Yogyakarta pada khususnya (Kuncoroyakti, 2018). Sementara itu, sebagai informasi tambahan bahwa upacara Garebek *Mulud Taun Dal* di tahun ini (2025) diperkirakan akan diselenggarakan pada hari Jum'at, 5 September 2025.

Gending Iringan Prajurit Nyutra

Gending yang dibunyikan untuk mengiringi Prajurit Nyutra adalah *Bubaran Panyutra* laras pelog patet *barang*. Penyajian gending tersebut dibunyikan ketika Prajurit Nyutra berjalan menuruni *tratag rambat* (anak tangga) dengan pola gerak *tayungan*, tepatnya di Sitinggil Ler. Suwito menerangkan bahwa Prajurit Nyutra diibaratkan seperti taman yang indah, dengan berbagai jenis tumbuhan yang berbunga aneka warna. Oleh sebab itu, para Prajurit Nyutra diwajibkan dapat menari (*mbeksa*), dengan menampilkan pola gerak *tayungan* (Suwito, 2009). Gending Panyutra secara kebetulan sudah ada *balungan* gendingnya, sehingga dapat segera digunakan untuk mengiringi Prajurit Nyutra. Ditinjau dari segi strukturnya, gending Panyutra pada awalnya berbentuk *ladrang*. Akan tetapi setelah melewati proses latihan dan disesuaikan dengan pola gerak *tayungan*, maka dirubah menjadi bentuk *bubaran* (wawancara dengan Susilomadyo, di Yogyakarta, 8 April 2025).



Gambar 12. Prajurit Nyutra melakukan pola gerak *tayungan*, di *tratag rambat* Sitinggil Ler. (Dokumentasi: kratonjogja.id, 2023)



Gambar 13. Prajurit Nyutra melakukan pola gerak *tayungan*, di Pagelaran, Keraton Yogyakarta.
(Dokumentasi: Selasa Wage Channel, 2025)

Perubahan bentuk *ladrang* menjadi *bubaran* pada gending tersebut hanya terkait saat diselenggarakan dalam konteks mengiringi Prajurit Nyutra *lampah tayungan*. Jika dibunyikan dalam karawitan mandiri, akan disajikan ke bentuk aslinya yaitu *ladrang*. Sebagai informasi tambahan, pada umumnya pola gerak tari *lampah tayungan* untuk kebutuhan latihan maupun pentas kadang kala menggunakan iringan gending bentuk *bubaran*. Contoh gending yang biasa digunakan yaitu *Bubaran Arum-arum*, *Bubaran Tropongan*, *Bubaran Runtung*, dan lain sebagainya. Penyajian *Bubaran Panyutra* saat mengiringi Prajurit Nyutra diawali dengan aba-aba yang dilakukan oleh penabuh kendang ketipung, “*Kanca-kanca, sumangga ngladosi Prajurit Nyutra, sedaya siyaga*”, selanjutnya pengrawit lainnya merespons dengan ucapan “*Nggeh, Sendika*” (wawancara dengan Madukumolo, di Yogyakarta 8 April 2025).

Pola sajian gending *Bubaran Panyutra* diawali setelah terdengar aba-aba dari penabuh kendang ketipung. Berikutnya dilakukan tabuhan *buka* oleh penabuh bonang barung. Gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari beserta gending tersebut mulai berbunyi saat Prajurit Nyutra mulai memasuki area Tarub Agung Sithinggil Ler. *Bubaran Panyutra* disajikan dalam ritme *wirama siji* (irama sedang), artinya cepat lambatnya tempo diatur oleh penabuh kendang ketipung dan *bem* (kendang dengan ukuran yang lebih besar daripada ketipung). Setelah dibunyikan berulang-ulang hingga dirasa cukup, atau ketika Prajurit Nyutra sudah sampai di area Pagelaran gending tersebut memasuki fase *suwuk* (berhenti secara melambat).

Gending PANYUTRA Laras Pelog Pathet Barang
Kendhangan Ladrang

Buka : 5 3 5 • 5 3 5 6 • 5 2 3 2 2 2 ②
 6 7 6 5 3 6 5 3 6 7 6 5 3 6 5 3
 5 2 5 3 5 2 7 6 7 5 2 3 6 5 3 ②

Gending PANYUTRA Laras Pelog Pathet Barang
Kendhangan Bubaran

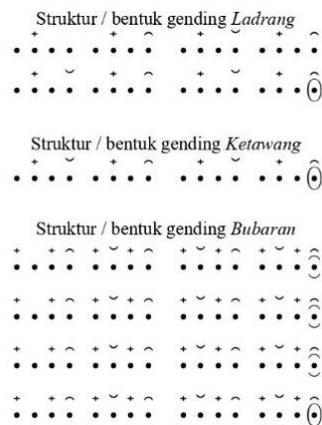
Buka : 5 3 5 • 5 3 5 6 • 5 2 3 2 2 2 ②
 • 6 • 7 • 6 • 5 • 3 • 6 • 5 • 3
 • 6 • 7 • 6 • 5 • 3 • 6 • 5 • 3
 • 5 • 2 • 5 • 3 • 5 • 2 • 7 • 6
 • 7 • 5 • 2 • 3 • 6 • 5 • 3 • 2

Gambar 14. *Ladrang Panyutra* berubah struktur / bentuk menjadi *Bubaran Panyutra*.
(Dokumentasi: Saptono, 2025)

Mas Riyo Susilomadyo selaku penanggung jawab karawitan di Kawedanan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta menuturkan bahwa, pergeseran bentuk gending dari jaman dahulu merupakan hal yang wajar. Seperti contohnya *Ladrang* Prabu Mataram laras slendro patet *sanga*, dahulu bentuk gendingnya *ketawang*, namun pada zaman Hamengku Buwono VIII digubah oleh KRT. Wiroguno menjadi bentuk *ladrang*. Contoh gending lain yaitu pada bagian *dhawah* gending Ardiguntur maupun bagian *dados* gending Kutut Manggung terkadang bisa digarap menjadi bentuk *bubaran*. Selain itu, termasuk penyajian gending-gending sekaten semua bagian *dhawah* gendingnya diaplikasikan dalam bentuk *ladrang* (wawancara dengan Susilomadyo, di Yogyakarta, 8 April 2025).

Untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui perbedaan struktur atau bentuk gending antara gending berbentuk *ladrang*, *ketawang*, maupun *bubaran*, maka penulis menyertakan secara visual beserta simbol dari masing-masing ricikan/instrumen struktural yaitu sebagai berikut, ricikan :

ketuk : $\overset{+}{\bullet}$; kenong : $\overset{\wedge}{\bullet}$; kempul : $\overset{\sim}{\bullet}$; gong suwukan : $\overset{\circ}{\bullet}$; dan gong ageng : $\textcircled{\bullet}$.



Gambar 15. Struktur / bentuk gending *ladrang*, *ketawang*, maupun *bubaran*.
(Dokumentasi: Saptono, 2025)

Pentingnya tabuhan ricikan ketuk, kenong, kempul, maupun gong karena dapat mempengaruhi penafsiran garap dan bentuk gending. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perubahan bentuk gending dapat terjadi berdasarkan tata letak dan jumlah tabuhan ricikan tersebut. Supanggah menjelaskan bahwa, setiap bentuk gending akan ditentukan dan dibatasi oleh tabuhan ricikan/instrumen struktural. Kelompok instrumen struktural antara lain ketuk, kempyang, kenong, kempul, gong, dan kendang (Supanggah, 2009).

Gending Iringan *Lurah Citralata* dan *Pralata*

Pemilihan gending untuk mengiringi *Lurah Citralata* dan *Pralata* tidak secara tiba-tiba, namun atas dasar *kersa dalem*. Susilomadyo menjelaskan lebih lanjut bahwa, gending untuk mengiringi abdi dalem tersebut merupakan *dhawuh* (perintah) dari *Ngarsa Dalem* Hamengku Bawono Ka 10 melalui KPH. Notonegoro, yang menjadi salah satu momentum perubahan dalam rangkaian upacara garebek. Sebuah proses perubahan yang ada di keraton saat ini bermacam-macam, selain memagari Alun-alun Lor, *yasa bedhaya* (membuat tari dalam format bedaya), wayang wong topeng tidak diperkenankan pentas di dalam keraton, dan salah satunya yaitu mengiringi gunung (wawancara dengan Susilomadyo, di Yogyakarta, 8 April 2025).



Gambar 16. Abdi Dalem *Lurah* Citralata dan Pralata serta gamelan Kanjeng Kiai Naga Wilaga. (Dokumentasi: K. (Kassian) Céphas, 1888).

Gambar di atas menampilkan sepasang Abdi Dalem *Lurah* Citralata dan Pralata, pada saat upacara garebek, foto diambil oleh K. Cephass sekitar tahun 1888. Melalui foto tersebut dapat diidentifikasi bahwa *Lurah* Citralata dan Pralata seperti menunjukkan adegan perang-perangan dengan tongkat. Diikuti gamelan yang turut serta mengiringi, namun diperkirakan gamelan tersebut adalah gamelan sekaten Kanjeng Kiai Naga Wilaga. Hal itu ditinjau dari ukiran pada *rancakan* bonang, serta tabuh pada *ricikan* demung dan saron nampak meruncing ke atas seperti terbuat dari bahan sungu atau tanduk kerbau. KPH. Notonegoro menjelaskan bahwa, menurut arsip keraton sezaman *Ngarsa Dalem* Hamengku Buwono VIII, Abdi Dalem *Lurah* Citralata dan Pralata berjalan di depan *pareden gunungan* dengan diiringi gamelan Kanjeng Kiai *Sekati* (kratonjogja.id, 2024). Sedangkan pada masa Hamengku Bawono Ka 10, terutama di tahun 2024-2025 saat ini gamelan yang mengiringi kedua abdi dalem tersebut adalah Kanjeng Kiai Guntur Sari, dengan laras dan nadanya hampir mirip gamelan sekaten.



Gambar 17. Abdi Dalem *Lurah* Citralata dan Pralata serta gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari. (Dokumentasi: Ismawan S., 2025).

Setelah dilakukan riset dan meninjau berbagai pustaka, ditemukan literasi yang menyebutkan kata *Bapang Sapikul*. Kata tersebut diketahui tertulis dalam sebuah catatan manuskrip kuno yaitu *Serat Campursari*, isinya bermacam-macam, salah satunya adalah *Bapang Sapikul* yang mengacu

pada nama gending. Menurut kesaksian Susilomadyo, banyak nama-nama gending yang telah disebutkan dan tercatat dalam *Serat Campursari*. Akan tetapi dari sekian banyak nama gending tidak terlacak notasi *balungan* gendingnya, termasuk tarian pun juga demikian. Oleh sebab itu, Susilomadyo diberi tugas untuk menyusun kembali notasi *balungan* khususnya gending *Bapang Sapikul*. Penyusunan notasi *balungan* gending dilakukan dengan cara *ngripta gendhing* atau dengan melakukan proses rekonstruksi imajinatif. Metode rekonstruksi imajinatif dengan cara merenung, puasa, *nenepi* (menyepi/menyendiri untuk berfikir) hingga menemukan ide atau mendapat wangsit. Sampai pada akhirnya tersusun serangkaian *balungan* gending, *Ladrang Bapang Sapikul* (wawancara dengan Susilomadyo, di Yogyakarta, 8 April 2025).

Gendhing BAPANG SAPIKUL Laras Pelog Pathet Barang
Kendhangan Ladrang
Buka Wetah Kados Racikan Sekaten Pelog Barang, Yen Seleh 2 Lajeng Buka Jugag

Buka Jugag: 5 3 2 • 2 3 5 6 7 6 5 3 5 5 5 5

Umpak

[[6 7 6 • 6 7 6 5 6 3 2 5 2 3 5 6
5 3 2 6 5 3 2 6 7 6 5 3 6 7 6 5]]

Rambatan Ngelik: 6 5 3 2 1

Ngelik (Yen Citralata-Pralata Ngersaake Beksa Tanjak)

[[212 12• 1 3 2 12 121 21• 2 6 5 35
353 53• 5 2 3 52 3567653 6 5 3 21]]

Rambatan Umpak: 6 7 6 5]]

Gambar 18. *Ladrang Bapang Sapikul*, hasil rekonstruksi imajinatif.
(Dokumentasi: Susilomadyo, 2024)

Ketika sudah terdengar sayup-sayup suara tabuhan tambur, kemudian nampak terlihat Prajurit Surakarta beserta *Gunungan Kakung* mulai memasuki area Siti Hinggil, Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* mulai menuruni *tratag rambat* Siti Hinggil Ler. Selama perjalanan menghantar gunung-garebek dari Siti Hinggil Ler sampai pelataran Masjid Gedhe Kauman, *Lurah Citralata* dan *Pralata* diiringi alunan suara tabuhan gamelan Guntur Sari. Gending yang mengiringi kedua abdi dalem tersebut adalah *Ladrang Bapang Sapikul* laras pelog patet *barang*. Secara harfiah gending tersebut memiliki sebuah makna, kata *bapang* berarti rintangan, sedangkan *sapikul* mengandung arti disangga/menyangga. Selaras dengan potongan pada tembang macapat Mijil, *bapang den simpangi, ana catur mungkur*, artinya sebuah rintangan sebaiknya dihindari, ada orang bercengkerama tidak perlu ikut campur. Maka dari itu, menjadi Abdi Dalem *Lurah Citralata* dan *Pralata* itu sebenarnya berat. Sehingga terdapat korelasi mengenai hal tersebut, kembali pada tugas dan perannya kedua abdi dalem tersebut sebagai tolak bala di keraton ketika upacara garebek berlangsung (wawancara dengan Susilomadyo, di Yogyakarta, 8 April 2025).

Selepas Prajurit Nyutra sampai di area Pagelaran, sesaat kemudian disusul oleh *Lurah Citralata* dan *Pralata* melakukan *jogedan* perang-perangan menggunakan *teken* (properti berbentuk tongkat) di Tarub Agung Siti Hinggil Ler, sembari menunggu arak-arakan gunung-garebek yang siap

untuk dikeluarkan dari keraton menuju masjid (wawancara dengan Kusolomatoyo, di Yogyakarta, 15 April 2025). Untuk memastikan kesiapsiagaan para penabuh gamelan Guntur Sari, kedua abdi dalem tersebut memberi aba-aba dengan lantang menyuarakan *pocapan* sebagai *ajak-ajak* yang berbunyi “*He Ca... ngladosi Citralata Pralata Ca*”. Selanjutnya segera disahut oleh penabuh kendang ketipung, “*Kanca-kanca, sumangga ngladosi Lurah Tledhek Citralata lan Pralata, sedaya siyaga*”, seraya direspons oleh pengrawit lainnya secara berjamaah “*Nggeh, Sendika*”, untuk memastikan Abdi Dalem Wiyaga benar-benar siap mengiringi *Lurah Citralata dan Pralata* (wawancara dengan Kusolomatoyo dan Madukumolo, di Yogyakarta, 8 April 2025).

Pola penyajian gending *Ladrang Bapang Sapikul* diawali setelah terdengar aba-aba dari penabuh kendang ketipung. Berikutnya dilakukan tabuhan *buka* oleh penabuh bonang barung. Gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari beserta gending tersebut mulai berbunyi saat *Lurah Citralata dan Pralata* menuruni *tratag rambat* (anak tangga) Sitihinggil Ler. *Ladrang Bapang Sapikul* disajikan dalam ritme/*wirama siji* (irama sedang), artinya cepat lambatnya tempo diatur oleh penabuh kendang ketipung dan *bem*. Terdapat dua bagian dalam gending tersebut, yaitu bagian pertama adalah *umpak* dengan pola tabuhan *balungan mlaku* (tanpa perlakuan khusus). Sedangkan bagian kedua disebut *ngelik* dengan pola tabuhan *balungan ngracik* yang disajikan khusus ketika Abdi Dalem *Lurah Citralata dan Pralata* berteriak sebagai tanda akan menari dan bertingkah lucu serta acap kali mereka juga bergurau. Sebagai penutup seluruh rangkaian upacara garebek gunung, kedua Abdi Dalem *Lurah Citralata dan Pralata* turut serta kembali ke dalam keraton. Perjalanan dari pelataran Masjid Gedhe Kauman ke dalam keraton diiringi dengan gending yang sama yaitu *Ladrang Bapang Sapikul*, namun ketika akan memasuki atau menaiki *tratag rambat* Sitihinggil Ler, disambung dengan *Bubaran Nyutra*, hingga pada akhirnya memasuki fase *suwuk*.

PENUTUP

Abdi Dalem *Lurah Taledhek Citralata dan Pralata* dahulunya merupakan utusan Sri Sultan Hamengku Buwono VII untuk mengelola para *taledhek barangan*. Hingga pada akhirnya nama tersebut disematkan kepada abdi dalem yang bertugas sebagai pengawal garda terdepan gunung yang keluar dari keraton, sekaligus menjadi sebuah simbol tolak bala. Ketika prosesi upacara garebek berlangsung, *Lurah Citralata dan Pralata* berjalan dengan menampilkan sebuah gerakan tari dan bertingkah lucu. Sepanjang perjalanannya sampai di pelataran Masjid Gedhe Kauman diiringi *ungel-ungelan gangsa* (bunyi tabuhan gamelan). Gamelan yang digunakan adalah Kanjeng Kiai Guntur Sari.

Saat upacara garebek berlangsung, terdapat dua gending laras pelog patet *barang* yang dibunyikan, yaitu Panyutra dan Bapang Sapikul. Gending Panyutra semula berbentuk *ladrang* lalu dirubah menjadi bentuk *bubaran*. Perubahan bentuk gending terkait kebutuhan tertentu. *Bubaran Panyutra* tersebut disajikan untuk mengiringi sebagian Prajurit Nyutra saat melakukan gerakan *tayungan* ketika menuruni *tratag rambat/anak tangga* di Sitihinggil Ler. Sedangkan *Ladrang Bapang Sapikul*, ditujukan untuk mengiringi perjalanan Abdi Dalem *Lurah Citralata dan Pralata* dari keraton menuju Masjid Gedhe Kauman. Kedua gending tersebut disajikan dengan pola tabuhan *soran* (tegas/keras) agar gaungnya terdengar dengan jelas. Baik *Bubaran Panyutra* maupun *Ladrang Bapang Sapikul* disajikan tanpa vokal atau tembang. Terdapat pola tabuhan *ngpracik* pada gending *Ladrang Bapang Sapikul* ketika *Lurah Citralata dan Pralata* melakukan sebuah gerakan tari tertentu sesuai aba-aba dari abdi dalem tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriatmo, A. S. (2006). *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Tangerang: CS Book. 130-140.
- Khazin, M. (2008). *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Buana Pustaka.
- Kuncoroyakti, Y. Ari. (2018). Komunikasi Ritual *Garebeg* Di Keraton Yogyakarta. *Aspikom*, 3(4) 623-633. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.189>
- Liliawati. (1989). *Ladrang Dandanggula Majasih Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta: Suatu Tinjauan Garap Sinden* [Skripsi, ISI Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/1017/1/018-KT004067-1a.pdf>, 8-9.
- Masruhan. (2017). Islamic Effect on Calender of Javanese. 13(1), 53–68.
- Moedjanto, G. (1994). *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, Tinjauan Historis Dua Praja Kejawan, Antara 1755-1992*. Yogyakarta: Kanisius. 14.
- Riyanto, Ridho & Bustam, Betty M.R. (2022). Akulturasi Penanggalan Jawa Perpektif Islam Dalam Kehidupan Petani. *Potret Pemikiran*, 26(1), 50-68. <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i1.1852>
- Soelarto, B. (1996). *Garebeg Di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 57-58.
- Supanggah, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Garap. Edited by Waridi. Surakarta: ISI Press Surakarta. 237.
- Suwito, Yuwono Sri. (2009). *Prajurit Kraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 33.
- Suyami. (2008). *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 72-73.

NARASUMBER

- Kusolomatoyo, Mas Bekel. (Yuliyanto), (30). Abdi Dalem Golongan Mataya di Keraton Yogyakarta, bertugas sebagai Abdi Dalem *Lurah* Citralata.
- Madukumolo, Mas Bekel. (Feri Darmawan), (33). Abdi Dalem Golongan Wiyaga di Keraton Yogyakarta, bertugas sebagai penabuh gamelan Kanjeng Kiai Guntur Sari.
- Srikawuryan, Mas Bekel. (Arsa Rintoko), (30). Abdi Dalem Golongan Prajurit Jagakarya (2012-2024) dan Prajurit Ketanggung (2024-sekarang), serta Golongan Wiyaga di Keraton Yogyakarta.
- Susilomadyo, Mas Riyo. (Sumanto), (47). Abdi Dalem Golongan *Tepas* di Keraton Yogyakarta, bertugas sebagai *Pengajeng* Golongan Wiyaga.

WEBTOGRAFI

- https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Twee_dansende_meisjes_met_gamelan_TMnr_10004859.jpg
- <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?search=De+dorpshoofden+Pralata+en+Tijtra+Lata&title=Special:MediaSearch&type=image>
- <https://id.pinterest.com/pin/399201954484006124/>
- <https://youtu.be/amA92X1f39U?si=qvE6xG7TovkfrJ59>
- https://youtu.be/DDqJFZhm_Wg?si=QxIpa68tBiqPp30h
- https://youtu.be/I3IjKAKm4LI?si=x_XMEVmB7fYGOUee
- https://youtu.be/Lz_p8HWEQxw?si=9omkijN_qA9M158y9
- <https://www.sketsanusantara.id/jelajah/103522044/purna-usai-82-tahun-sisi-unik-keraton-yogyakarta-punya-2-abdi-dalem-yang-tingkahnya-undang-gelak-tawa-siapa>

<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1324-garebeg-besar-jimawal-1957-momentum-revitalisasi-abdi-dalem-citralata-dan-pralata/>

<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1383-garebeg-sawal-je-1958-keraton-hadirkan-abdi-dalem-palawija/>

<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1268-tujuh-gunungan-keluar-dalam-prosesi-garebeg-besar-ehe-1956/>

<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1342-geladi-bersih-prajurit-keluarnya-kiai-guntur-sari-dan-numplak-wajik-persiapan-jelang-garebeg-mulud/>

<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1323-keraton-gelar-hajad-dalem-garebeg-besar-jimawal-1957-1445-h/>